

**ARTIKEL**



**PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE  
TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA  
MURID KELAS V SD INPRES ANTANG I**

***THE INFLUENCE OF THE IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING  
MODEL TEAM GAMES TOURNAMENT (TGT) TYPE  
ON IPA LEARNING OUTCOMES OF GRADE V STUDENTS  
AT SD INPRES ANTANG I***

**MULIANA NINGSIH MN**

**PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
KEKHUSUSAN PENDIDIKAN DASAR  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR  
2020**

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE *TEAM GAMES TOURNAMENT* (TGT) TERHADAP HASIL BELAJAR IPA  
MURID KELAS V SD INPRES ANTANG I

<sup>1</sup> Muliana Ningsih MN <sup>2</sup> Dr. Mustafa, M.Si <sup>3</sup> Dr. Suardi, M.Pd

Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah (1) menggambarkan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar, (2) menggambarkan hasil belajar IPA di SD Inpres Antang I Kota Makassar sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT), (3) menggambarkan pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar. Penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Inpres Antang I yang berjumlah 52 orang dengan rincian Kelas VA sebanyak 27 orang dan Kelas V B sebanyak 25 orang. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik pengumpulan data tes, observasi, dan dokumentasi aktivitas keterlaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas murid dalam mengikuti proses pembelajaran berada pada kategori sangat aktif. Skor hasil belajar IPA murid di kelas V dengan rata-rata 84,07 berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V di SD Inpres Antang I.

Kata Kunci: Model pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT), hasil belajar

The study aims at discovering (1) the description of the implementation of cooperative learning model of TGT (Team Games Tournament) of grade V students at SD Inpres Antang I in Makassar city, (2) the description of IPA (Natural Sciences) learning outcomes at SD Inpres Antang I in Makassar city before and after implementing cooperative learning model of TGT type, and (3) the description of the influence of the implementation of cooperative learning model of TGT type on learning outcomes of grade V students at SD Inpres Antang I in Makassar city. The study is pre-experiment research with one group pretest-posttest design. The research population was all students of grade V at SD Inpres Antang I in Makassar city with 52 students consisted of grade V A with 27 students and grade V B with 25 students. The samples were chosen by employing purposive sampling technique. Data of the study were collected by employing test, observation, and document of activity on the implementation of learning. The result of study reveal that the students activity in learning process is very active category. The average score of IPA learning outcomes of grade V students is 84.07 which is in high cstegory. The result indicates that there is influence of the implementation of cooperative learning model of TGT type on IPA learning outcomes of grade V at SD Inpres Antang I in Makassar city.

Keywords : *Cooperative learning model of Teams Games Tournament (TGT)*,  
learning outcomes

## PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pembelajaran pada tingkat Sekolah Dasar merupakan tugas dan tanggung jawab utama seorang guru. Upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa memerlukan perhatian semua komponen bangsa. Guru memegang peranan penting dalam upaya pencapaian cita-cita tersebut. Oleh karena itu, sangat diharapkan usaha dan kerja keras untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam upaya mewujudkan manusia Indonesia yang cerdas dan berakhlak mulia.

Bertitik tolak dari upaya meningkatkan mutu pendidikan, peran guru sangat penting. Murid juga memegang peranan penting dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan, terutama partisipasi aktifnya dalam proses belajar di kelas, namun jika murid tidak termotivasi dengan baik maka tujuan yang ingin dicapai tidak akan terwujud.

Salah satu model yang dapat memotivasi murid untuk lebih giat mengikuti pelajaran adalah model Kooperatif. Kheruddin & Eko (2005:58) mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama, yakni kerjasama antara murid dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran”. Para murid di kelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang murid dan diarahkan untuk mengerjakan tugas (LKM) yang telah ditentukan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran kooperatif seperti dijelaskan Khaerudin & Eko (2005:58) yakni “tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif di antara anggota kelompok melalui diskusi. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada Murid, yakni mempelajari materi pelajaran, berdiskusi untuk memecahkan masalah (tugas).”

Metode turnamen belajar merupakan versi sederhana dari *Teams Games Tournament* (TGT) yang merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Maka tipe TGT sangat cocok digunakan untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar. Model ini merupakan salah satu cara mengajar yang mengaktifkan murid, dimana murid dibagi dalam tim untuk belajar bersama kemudian dari hasil tersebut murid dituntut untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan secara perorangan sebagai uji pemahaman serta memberikan kesempatan kepada murid waktu berpikir lebih banyak menjawab dan membantu satu sama lain, sehingga pembelajaran yang dilalui oleh murid menjadi sebuah pembelajaran yang bermakna.

Kenyataan yang ada di lapangan bahwa sistem pembelajaran yang diterapkan di SD Inpres Antang I Kota Makassar, lebih didominasi oleh pembelajaran konvensional. Murid cenderung pasif karena mereka hanya menerima materi dan latihan soal dari guru, hal itu tidak cukup mendukung penguasaan terhadap konsep IPA menjadi lebih baik. Masih rendahnya penguasaan terhadap konsep IPA ditandai oleh nilai hasil belajar IPA Murid yang masih rendah dari nilai harian sampai ujian akhir hanya mencapai skor rata-rata 65 sehingga belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 78. Persentase ketuntasan kelas 30,56 % yaitu 11 siswa dari 36 termasuk dalam kategori tuntas.

Informasi lain yang peneliti peroleh dari guru kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar adalah umumnya jika murid diberikan tugas berupa pekerjaan rumah (PR) sebagian besar murid mengerjakan tugas di sekolah sebelum guru masuk ke ruangan dan nilai yang diperoleh murid masih berada di bawah rata-rata. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar murid kurang, walaupun ada juga murid yang

teknik mengerjakan tugas atau soal latihan tapi hanya sebagian kecil itupun murid yang memang tergolong cerdas.

Biasanya guru juga hanya melihat secara sepintas hasil pekerjaan kemudian memberikan paraf sebagai tanda masuknya tugas, tanpa memberikan penilaian secara kuantitatif serta komentar terhadap jawaban murid. Sehingga murid tidak tahu letak kesalahan pada jawabannya. Hal ini sangat berdampak pada murid, yaitu tidak mengerti/sulit mengikuti pelajaran berikutnya. Hal ini sangat berdampak pada murid sehingga tidak termotivasi untuk belajar IPA. Akibatnya sering terjadi kesalahan yang sama untuk soal yang hampir sama. Guru tersebut juga menambahkan, tampak bahwa murid mengerjakan soal sekadarnya atau hanya melihat pekerjaan temannya yang mempunyai kemampuan baik dalam menyelesaikan soal.

Pada tingkat SD, strategi pemberian soal selaras dengan tujuan khusus pengajaran yaitu agar murid dapat mempunyai pandangan luas dan mempunyai sikap logis, kritis, cermat, kreatif dan disiplin serta menghargai kegunaan IPA. Dalam pembelajaran, guru hendaknya memilih model yang melibatkan murid baik secara mental, fisik maupun sosial.

Berdasarkan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan permasalahan yang dihadapi di sekolah tersebut, maka penulis bermaksud menelaah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dalam meningkatkan hasil belajar IPA.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran Kooperatif

*Cooperative learning* berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu

kelompok atau satu tim. Slavin (Khaeruddin & Eko, 2005:59) menyebutkan "*Cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para murid untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi". Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti pada lazimnya sehingga Murid dituntut untuk berbagai informasi dengan murid yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka.

Menurut Trianto (2010: 67) jenis-jenis model pembelajaran kooperatif antara lain : "1) *Student Teams Achievement* (STAD), 2) Tim Ahli (Jigsaw), 3) Investigasi Kelompok (*Group Investigation*), 4) *Think Pair Share* (TPS), 5) *Numbered Head Together* (NHT), dan (6) *Teams Games Tournament* (TGT)."

Pembelajaran kooperatif dikenal adanya beberapa tipe, salah satu diantaranya tipe TGT. Pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah suatu pembelajaran dimana setelah kehadiran guru, murid pindah ke kelompoknya masing-masing untuk saling membantu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari materi yang diberikan. Setiap murid akan bertemu pada meja turnamen untuk berlomba. Mereka menjawab satu pertanyaan yang sama yang telah dibahas bersama-sama dalam kelompoknya. Dengan cara ini setiap Murid berkesempatan menyumbangkan skor sebanyak-banyaknya untuk kelompoknya. Kelompok yang memiliki skor tertinggi itulah yang menjadi pemenang turnamen.

Tahap (skenario) yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT menurut Khaeruddin & Eko (2006:9) adalah sebagai berikut: "(1) Pembentukan kelompok, (2) Pemberian materi, (3) belajar kelompok, (4) turnamen, (5) skor individu, (6) skor kelompok, (7) penghargaan".

Wina Sanjaya (Asmawati, 2009:8) menjelaskan karakteristik pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* terbagi 2 yaitu: “ (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif”.

Wina Sanjaya (Asmawati, 2009:8) mengemukakan empat prinsip dasar pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* yaitu: “(a) prinsip ketergantungan positif, (b) tanggung jawab perseorangan, (c) interaksi tatap muka, dan (d) partisipasi dan komunikasi”.

Shoimin (2014: 202) menyebutkan 4 kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut:

- a) Model TGT tidak hanya membuat peserta didik yang cerdas (berkemampuan akademis tinggi) lebih menonjol dalam pembelajaran, tetapi peserta didik yang berkemampuan akademi lebih rendah juga ikut aktif dan mempunyai peranan yang penting dalam kelompoknya.
- b) Dengan model pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya.
- c) Dalam model pembelajaran ini, membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik.

Dalam pembelajaran peserta didik ini membuat peserta didik menjadi lebih senang dalam mengikuti pelajaran karena ada kegiatan permainan berupa turnamen dalam model ini.

Selain kelebihan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT juga memiliki kelemahan sebagaimana dijelaskan Shoimin (2014: 208) sebagai berikut:

- a) Dalam model pembelajaran ini, harus menggunakan waktu yang sangat lama.

- b) Dalam model pembelajaran ini, guru dituntut untuk pandai memilih materi pelajaran yang cocok untuk model ini.
- c) Guru harus mempersiapkan model ini dengan baik sebelum diterapkan. Misalnya membuat soal untuk setiap meja turnamen atau lomba, dan guru harus tahu urutan akademis peserta didik dari yang tertinggi hingga terendah.

### **Hasil Belajar**

Belajar adalah berubahnya kemampuan seseorang untuk melihat, berfikir, merasakan, mengerjakan sesuatu, melalui berbagai pengalaman-pengalaman yang sebagiannya bersifat perseptual, sebagiannya bersifat intelektual, emosional maupun motorik.

Pandangan Wragg (Aunurrahman, 2009: 35-37) terdapat tiga ciri umum kegiatan belajar, yaitu: “(a) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja, (b) belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya, (c) hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan hanya suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.

Sejalan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang mengaktifkan murid berdasarkan pengalaman dari pertandingan permainan tim, maka siswa lebih mudah menguasai dan mengingat materi pembelajaran berdasarkan yang dialami.

Dimiyati dan Mudjiono (2000:250-251) menjelaskan hasil belajar sebagai hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi murid dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat

perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Howard Kingsley (Nana Sudjana.2005:15) membagi 3 macam hasil belajar sebagai berikut “ (1) Keterampilan dan kebiasaan; (2) Pengetahuan dan pengertian; (3) Sikap dan cita-cita”. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

meliputi tingkat kecedasan atau intelegensi, sikap, bakat, minat dan motivasi murid.

Menurut Faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar murid seperti dikemukakan Aunurrahman (2010: 178) adalah : “(1) ciri khas/karakteristik murid, (2) sikap terhadap belajar, (3) motivasi belajar, (4) konsentrasi belajar, (5) mengolah bahan belajar, (6) menggali hasil belajar, (7) rasa percaya diri, (8) kebiasaan belajar”.

Selain itu menurut Aunurrahman (2010: 187) faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar murid, yaitu : “(1) faktor guru (2) lingkungan sosial (termasuk teman sebaya), (3) kurikulum sekolah, (4) sarana prasarana”.

Sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dimana model pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki

dimensi kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Dalam kelompok pembelajaran ini, akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Teman satu tim akan saling membantu dan mempersiapkan diri untuk permainan dengan mempelajari lembar kegiatan dan menjelaskan masalah-masalah satu sama lain.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali (Sugiyono 2006: 72). Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) (X), sedangkan variabel terikat adalah hasil belajar (Y).

Penelitian ini menggunakan tipe pre-eksperimental dengan desain *One-Group Pretest-Posttest Design*. Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel terikat (Hasil belajar) sebelum perlakuan dilakukan. Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas V SD Inpres Antang I yang berjumlah 52 orang dengan rincian Kelas VA sebanyak 27 orang dan Kelas VB sebanyak 25 orang. sampel dalam penelitian ini adalah kelas V A SD Inpres Antang I yang berjumlah 27 siswa, siswa laki-laki 12 orang dan siswa perempuan 15 orang. Dalam teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas : (1) tes; (2) observasi; dan (3) dokumentasi. Instrument yang digunakan dalam penelitian

ini adalah: (1) tes hasil belajar; dan (2) lembar observasi.

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *Posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rata-rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*).

Analisis data eksperimen dengan model eksperimen *One Group Pretest Posttest Design* adalah analisis data statistik deskriptif dan analisis data inferensial.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Inpres Antang I dengan subjek penelitian adalah 27 murid kelas V pada semester ganjil Tahun pelajaran 2019/2020 di SD Inpres Antang I Kota Makassar. Penelitian yang dilakukan pada tanggal 22 Agustus hingga 22 September 2019 diperoleh hasil penelitian yang akan diuraikan yaitu (1) gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar, (2) gambaran hasil belajar IPA di SD Inpres Antang I Kota Makassar sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT); (3) pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar.

### **Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar**

Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) merupakan model yang dijadikan sebagai bahan perlakuan (*treatment*) dalam melihat hasil belajar IPA murid. Pemberian perlakuan (*treatment*) model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilakukan sebanyak 4 kali. Pertemuan pertama pada tanggal 22 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “organ pernapasan hewan”, pertemuan kedua pada tanggal 27 Agustus 2019 hari Selasa dengan materi “organ pernapasan manusia”, pertemuan ketiga pada tanggal 29 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “penyebab terjadinya gangguan pernapasan pada organ pernapasan manusia, lingkungan sekitar”, dan pada pertemuan keempat pada tanggal 3 September 2019 hari Kamis dengan materi “penyakit organ pernapasan manusia”. Adapun pemberian perlakuan dilakukan sebanyak 4 kali karena mempertimbangkan waktu yang digunakan pada setiap pertemuan terbatas, memudahkan guru dan murid memahami penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dalam proses belajar mengajar berlangsung.

### **Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) dalam Pembelajaran IPA**

Adapun penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijelaskan dengan langkah-langkah berikut ini:

#### 1) Kegiatan Awal

Kegiatan awal dilakukan memberikan orientasi awal kepada murid dengan melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, memeriksa kehadiran peserta didik sebagai sikap disiplin, menyiapkan fisik dan psikis murid dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Pada kegiatan awal ini, guru maupun murid mulai pertemuan pertama sampai

keempat melaksanakan aktivitas pembelajaran berada pada kategori baik.

## 2) Kegiatan Inti

Kegiatan inti dilakukan memberikan motivasi kepada murid dengan memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari. Manfaat itu antara lain pertemuan pertama pada tanggal 22 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “organ pernapasan hewan”, murid dapat memperoleh manfaat dengan menemukan informasi tentang organ-organ pernapasan hewan dan dapat membuat bagan cara kerja organ pernapasan hewan. Pertemuan kedua pada tanggal 27 Agustus 2019 hari Selasa dengan materi “organ pernapasan manusia”, murid dapat memperoleh manfaat dengan menemukan informasi tentang organ-organ pernapasan manusia dan dapat membuat bagan cara kerja organ pernapasan manusia. Pertemuan ketiga pada tanggal 29 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “penyebab terjadinya gangguan pernapasan pada organ pernapasan manusia, lingkungan sekitar”, murid dapat memperoleh informasi tentang organ pernapasan manusia dan dapat membuat bagan organ pernapasan manusia. Pada pertemuan keempat pada tanggal 3 September 2019 hari Kamis dengan materi “penyakit organ pernapasan manusia”, murid dapat memperoleh jenis-jenis penyakit organ pernapasan manusia.

Menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan yang berlangsung. Selanjutnya mengajukan pertanyaan antara lain pertemuan pertama berupa “menyebutkan hewan-hewan disekitar yang kamu ketahui”, pertemuan kedua berupa “menyebutkan apa saja organ pernapasan manusia yang kamu ketahui”, pertemuan ketiga berupa “menyebutkan apa saja yang dapat mengganggu pernapasan manusia sesuai gambar yang disajikan”, dan pertemuan keempat berupa “menyebutkan penyakit organ pernapasan manusia sesuai dengan gambar atau bagan yang disajikan”.

Memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan saat itu. Pertemuan pertama pada tanggal 22 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “organ pernapasan hewan”, pertemuan kedua pada tanggal 27 Agustus 2019 hari Selasa dengan materi “organ pernapasan manusia”, pertemuan ketiga pada tanggal 29 Agustus 2019 hari Kamis dengan materi “penyebab terjadinya gangguan pernapasan pada organ pernapasan manusia, lingkungan sekitar”, dan pada pertemuan keempat pada tanggal 3 September 2019 hari Kamis dengan materi “penyakit organ pernapasan manusia”.

Guru memberitahukan tentang kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, dan KKM pada pertemuan yang berlangsung, dilanjutkan dengan menjelaskan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Langkah pertama diawali dengan memberikan materi kepada murid dengan diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik dengan cara melihat (tanpa atau dengan alat) dengan menampilkan gambar/foto/tabel yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari oleh murid. Guru melaksanakan dengan baik pemberian materi yang berkaitan sebagai langkah awal penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Selanjutnya guru mengorganisasikan murid dengan membentuk beberapa kelompok yang terdiri atas 6-7 murid. Pembagian kelompok tersebut terbagi menjadi 4 kelompok yaitu 3 kelompok terdiri dari 7 murid dan 1 kelompok terdiri dari 6 murid. Kemudian menginstruksikan murid bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Langkah ini juga guru melaksanakan dengan baik mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Kemudian dilanjutkan dengan membagikan LKM kepada setiap kelompok. Pada saat pembagian LKM, pada pertemuan pertama dan kedua, guru membagikan LKM kepada murid tapi belum mampu mengatur murid untuk mengerjakannya bersama-sama sehingga sebagian besar murid dari setiap kelompok hanya mengerjakan LKM secara individu. Berbeda pada pertemuan ketiga dan keempat, guru sudah mampu mengarahkan murid untuk bekerja sama menyelesaikan LKM yang dibagikan. Guru memfasilitasi dan meminta setiap murid agar terlibat aktif di kelompoknya dengan mengerjakan LKM sambil mempelajari materi yang ada di buku. Selanjutnya guru membimbing penyelidikan individu dan kelompok, guru menginstruksikan murid menyelesaikan masalah yang terdapat pada LKM dengan diskusi dan membaca materi pada buku sebagai tambahan informasi. Guru berkeliling dan membantu murid yang mengalami kesulitan, murid bertanya kepada guru jika mengalami kesulitan.

Setelah mengerjakan LKM, murid melakukan turnamen sesuai dengan aturan permainan dari model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Murid menuju ke meja turnamen masing-masing sesuai dengan tingkat kemampuan yang setara (sesuai dengan yang ditentukan oleh guru). Meja turnamen terdiri dari 4 meja, mulai dari murid yang berkemampuan tinggi sampai murid yang berkemampuan rendah. Kemudian setelah di meja turnamen, wakil kelompok mengocok kartu penentu, kemudian masing-masing anggota kelompok mengambil kartu, disepakati bahwa nomor yang paling besar sampai yang paling kecil berturut-turut sebagai pembaca, penantang 1, dan penantang 2. Peran tersebut berpindah searah dengan jarum jam. Pemain yang memberi jawaban benar dapat menyimpan kartu soal tersebut. Jika ada penantang yang memberi jawaban salah, maka ia harus mengembalikan kartu yang ia menangkan

sebelumnya (jika ada) ke tumpukan kartu. Bila tidak ada satupun jawaban yang benar, maka kartu tersebut dikembalikan ke tumpukan. Putaran berikutnya bergerak ke posisi kiri, penantang 1 sebagai pembaca, penantang 2 menjadi penantang 1, dan pembaca sebagai penantang 2. Permainan berlangsung sampai jam pelajaran habis atau kartu habis.

Untuk pelaksanaan turnamen pada pertemuan pertama, kedua, dan ketiga, murid masih menjalankan turnamen belum sesuai dengan struktur pembelajara kooperatif tipe TGT. Murid masih terlihat kaku dalam menjalankan permainan. Berbeda pada pertemuan keempat, murid sudah mahir memainkan turnamen sesuai dengan struktur pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Ketika selesai turnamen, peserta mencatat banyaknya kartu yang dimenangkan pada lembar skor permainan, pada kolom yang ditandai "permainan". Dihitung skor tim, dan disiapkan sertifikat/penghargaan untuk tim untuk diumumkan pada papan buletin. Memeriksa poin turnamen pada lembar skor kemudian memindahkan tiap poin turnamen ke lembar rangkuman tim. Jumlah seluruh skor anggota tim dibagi banyaknya anggota tim yang ikut bertanding.

Langkah selanjutnya setelah permainan berakhir, masing-masing murid menjumlahkan skor yang diperoleh (skor individu). Kemudian murid kembali ke kelompok masing-masing kemudian menggabungkan skor yang diperoleh (skor kelompok). Menjumlahkan skor individu dan menggabungkan skor (skor kelompok) pada pertemuan pertama sampai keempat, guru mampu memberikan petunjuk kepada murid untuk menjalankan dan murid mampu melaksanakan dengan baik. Adapun skor individu pada setiap pertemuan antara lain :

Tabel 4.1 Rekapitulasi Skor Individu Turnamen

Kelompok	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	Jumlah Skor
1	17	16	21	23	77
2	19	15	18	22	74
3	18	18	21	22	79
4	20	17	19	22	78

. Langkah terakhir dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT yaitu guru memberikan penghargaan sesuai kepada usaha-usaha yang telah dilakukan kelompok (*teams*), maupun usaha-usaha individu dalam bentuk komentar yang bersifat positif. Komentar positif tersebut berupa pujian kepada murid seperti “hebat”, “super”. Untuk Skor rata-rata tim tertinggi : tim super diberi penghargaan berupa bintang, skor rata-rata tim menengah : tim hebat diberi ucapan selamat, dan skor rata-rata tim rendah : tim baik diberi ucapan selamat.

Berdasarkan tabel di atas, maka kelompok yang mendapatkan skor rata-rata tim tertinggi adalah kelompok 3 mendapatkan penghargaan sebagai tim super dan diberi tanda bintang, kemudian skor rata-rata tim menengah adalah kelompok 4 dan 1 mendapatkan penghargaan sebagai tim hebat dan diberi ucapan selamat, dan skor rata-rata tim rendah adalah kelompok 2 mendapatkan penghargaan sebagai tim baik dan diberi ucapan selamat.

Langkah pada kegiatan ini, terlaksana dengan baik dari pertemuan pertama sampai pertemuan keempat.

### 3) Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup ini guru melakukan refleksi kegiatan dengan cara meminta murid mengungkapkan perasaan dan pendapatnya. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk tugas kelompok/ perseorangan (jika diperlukan),

mengagendakan pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya serta diakhiri dengan berdoa.

Semua komponen pada kegiatan penutup dapat dijalankan dengan baik oleh guru maupun murid mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan keempat.

## Hasil Observasi Keterlaksanaan Pembelajaran

Hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada setiap pertemuan menunjukkan bahwa dari tahap penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diobservasi oleh peneliti itu sendiri. Hal yang diamati berupa kegiatan inti berdasarkan langkah-langkah keterlaksanaan pembelajaran yang tercantum di RPP. Keterlaksanaan setiap langkah-langkah yang diamati oleh observer diberi tanda *ceklist* pada jawaban baik, cukup, dan kurang.

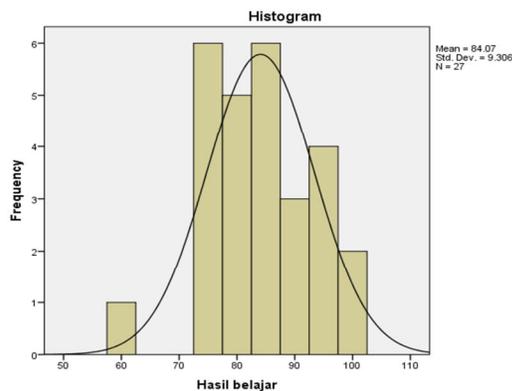
Persentase peningkatan keterlaksanaan aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu pertemuan pertama skor 44 dengan persentase 73,3% berada pada kategori baik, pertemuan kedua skor 45 dengan persentase 75% berada pada kategori baik, pertemuan ketiga skor 53 dengan persentase 88,3% berada pada kategori sangat baik hingga pertemuan keempat dengan skor 60 dan persentase 100% berada pada kategori sangat baik.

Persentase peningkatan keterlaksanaan aktivitas murid mengalami peningkatan yaitu pertemuan pertama skor 20 dengan persentase 60,6 % berada pada kategori baik, pertemuan kedua skor 24 dengan persentase 72,7 % berada pada kategori baik, pertemuan keempat skor 29 dengan persentase 87 % berada pada kategori sangat baik hingga pertemuan keempat dengan skor 33 dengan persentase 100% berada pada kategori sangat baik.



Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan bahwa secara nominal rata-rata hasil belajar setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT umumnya berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada pengaruh setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil belajar IPA murid lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar murid sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Statistik deskriptif menunjukkan nilai mean 84,07.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, maka daftar perhitungan distribusi frekuensi tersebut dapat dibuatkan histogram sebagai berikut:



Gambar Grafik Histogram Frekuensi *Posttest*.

Berdasarkan grafik histogram distribusi frekuensi *posttest* terlihat jelas bahwa setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terjadi peningkatan yang signifikan. Terlihat bahwa hasil belajar pada grafik ini berada pada kategori tinggi.

### **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Terhadap Hasil Belajar Murid Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar.**

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dengan menggunakan program SPSS 20. Berdasarkan *output tes of normality*

*kolmogorof smirnov* menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil analisis sebelum dan sesudah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT yang telah dinyatakan berdistribusi normal tersebut selanjutnya diuji homogenitas yang menunjukkan bahwa sampel yang berasal dari populasi dengan varian yang homogen.

Selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis akhir yaitu uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Paired Samples Test* dibantu program SPSS 20. Untuk mengetahui apakah  $H_1$  atau  $H_0$  diterima atau ditolak adalah dengan melihat nilai kolom *sig.(2-tailed)*. Dalam uji dua arah berlaku ketentuan sebagai berikut:

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA murid SD Inpres Antang I Kota Makassar.

$H_1$  = Terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA murid SD Inpres Antang I Kota Makassar.

Pengambilan keputusan didasarkan pada hasil uji t yang diperoleh, yaitu:

- 1) Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed)  $\geq 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.
- 2) Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed)  $\leq 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Pengambilan keputusan dan penarikan kesimpulan terhadap uji hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 95 % (0,05).

Berikut rangkuman hasil menggunakan teknik uji *Paired Samples Test* Pengaruh Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD Inpres Antang I Kota Makassar.

Tabel Rangkuman Hasil Analisis Uji Hipotesis *Paired Samples Test*

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Paired 1	pretest - posttest	36.6667	14.54436	2.79906	42.42022	30.91311	13.100	26	.000

Berdasarkan tabel tersebut, hasil analisis tes hasil belajar murid dengan membandingkan sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) dengan sesudah perlakuan (*treatment*), diperoleh nilai diperoleh nilai sig (2-tailed) = 0,000. Berdasarkan pengambilan keputusan didasarkan pada hasil Uji *Paired Samples Test* yang diperoleh, yaitu sig (2-tailed) = 0,000  $\leq$  0,05, berarti ada perbedaan hasil belajar IPA antara kelas sebelum diberikan perlakuan (*treatment*) dan kelas setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Berdasarkan hasil Uji *Paired Samples Test*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima sebagai hasil penelitian. Sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada pembelajaran IPA.

## Pembahasan

### Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (TGT) Terhadap Hasil Belajar IPA Murid di SD Inpres Antang I Kota Makassar

Penggunaan Proses pembelajaran selama pelaksanaan penelitian, guru mengajar murid dengan menerapkan apa yang telah tertuang secara konsep dalam RPP dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT secara umum dan langkah-langkah

kegiatan pada setiap pertemuan dilaksanakan dengan baik oleh guru, terlihat dari meningkatnya presentase perolehan dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat. Pada pertemuan pertama, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT mendapat kategori penilaian baik, pada pertemuan keempat mengalami kenaikan persentase secara signifikan dengan kategori sangat baik. Konsistensi kategori penilaian baik ini terjadi karena adanya refleksi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap akhir pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Denielson (2007:167) “agar produktif refleksi atas pembelajaran harus sistematis dan analisis”. Sebab itu, untuk meningkatkan keterampilan dalam refleksi seseorang harus belajar bagaimana menganalisis semua keputusan yang dibuat dalam merancang pembelajaran dan pengaturan yang dibuat sepanjang pembelajaran itu sendiri.

Hal ini disebabkan karena murid lebih mudah memahami materi yang diajarkan melalui pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TGT sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna karena murid didorong untuk lebih aktif melalui permainan yang dilakukan berkaitan materi pelajaran yang telah dipelajari. Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi, hal ini ditunjukkan oleh pengkategori hasil belajar IPA murid yang berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Citra Arni Kusumaningrum pada tahun 2014 dengan judul “pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPA pada siswa kelas V gugus XV Kecamatan Buleleng tahun ajaran 2013/2014”. Hasil penelitian dari saudari Citra Arni Kusumaningrum menunjukkan terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team*

*Games Tournament* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V semester ganjil di gugus XV Kecamatan Buleleng.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT, murid dapat belajar sambil bersosialisasi dengan teman-temannya, sehingga murid dapat lebih terbuka untuk bertanya kepada teman kelompoknya tentang materi yang belum mereka mengerti. Mereka berusaha mencari solusi dari setiap masalah melalui interaksi dengan teman kelompoknya utamanya pada saat mengerjakan LKM. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Karena dalam pembelajaran ini, guru menjanjikan sebuah penghargaan pada peserta didik atau kelompok terbaik. Model pembelajaran ini juga akan menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghargai sesama anggota kelompoknya. Dengan demikian peran guru tidak terlalu dominan. Selain itu, Pembelajaran IPA yang menarik dan menyenangkan yaitu jika murid dapat menikmati, merasa senang melakukan kegiatan pembelajaran dan tidak stress. Pembelajaran tersebut menuntut adanya kebebasan karena hanya di lingkungan alam sekitar dan suasana kebebasan tersebut maka murid dapat mengungkapkan makna sebagai hasil dan interpretasinya terhadap segala sesuatu yang ada di dunia nyata (Aswandi, 2009).

Berdasarkan uraian diatas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar murid terutama dalam berdiskusi dengan materi pembelajaran IPA yang merujuk pada peningkatan hasil belajar IPA murid kelas V di SD Inpres Antang I Kota Makassar.

### **Gambaran Hasil Belajar IPA Murid di SD Inpres Antang I Kota Makassar.**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh penggunaan model pembelajaran

kooperatif tipe TGT terhadap hasil belajar IPA murid di SD Inpres Antang I Kota Makassar. Berdasarkan hasil analisis data melalui tes hasil belajar ditemukan perbedaan hasil belajar IPA murid sebelum memberikan perlakuan (*treatment*) dan sesudah memberikan perlakuan (*treatment*). Data penelitian ini meliputi data penilaian *pretest* dan *posttest*. Sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT diberikan penilaian yaitu *pretest*. Bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal murid sebelum menggunakan model pembelajaran. Data hasil *pretest* nilai rata-rata 47,41 berada pada kategori sangat rendah. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dilaksanakan penilaian akhir yaitu *posttest* dengan nilai rata-rata 84,07 berada pada kategori tinggi. Data hasil penelitian ini menunjukkan terjadinya peningkatan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*.

Hasil penelitian menunjukkan nilai yang lebih tinggi pada murid yang sesudah memberikan perlakuan (*treatment*) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT karena murid mampu memahami materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan. Hal ini didukung oleh pendapat Chotimah (2009) bahwa “pembelajaran lebih berpusat kepada siswa, pembelajaran ini menantang dan menyenangkan bagi siswa, proses pembelajaran lebih rileks”.

Murid juga dituntut untuk bekerja sama yang baik dengan guru, maupun antara murid itu sendiri, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berjalan sesuai yang diharapkan dan hasil belajarnya pun menjadi meningkat. Meningkatnya hasil belajar dapat ditandai dengan perubahan tingkah laku dan kemampuan pada murid. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjana (1989: 22) menjelaskan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Pengalaman

belajar tersebut dapat diperoleh di sekolah, rumah, dan masyarakat sekitar. Hasil belajar yang dibentuk diharapkan menjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik. Hal tersebut membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar murid yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar secara klasikal.

Istilah pembelajaran menunjuk kepada pengertian interaksi belajar mengajar antara pengajar dan warga belajar yang mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam proses tersebut mengandung ciri-ciri yaitu adanya komponen sebagai berikut: (1) tujuan yang ingin dicapai, (2) bahan/materi yang menjadi isi dari interaksi, (3) metode sebagai cara atau pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan, (4) situasi yang memungkinkan proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, dan (5) evaluasi terhadap hasil belajar. Pengertian lain menyatakan bahwa pembelajaran merupakan upaya yang bertujuan untuk membantu belajar murid, merupakan serangkaian peristiwa yang mempengaruhi murid agar lebih mudah mencapai tujuan belajar. Pendapat tersebut mengandung pengertian bahwa pembelajaran merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis yang dirancang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan belajar.

Berdasarkan uraian diatas bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT tersebut murid dapat dengan mudah memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dan dapat saling membantu dengan temannya karena proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok.

### **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Terhadap Hasil Belajar IPA Murid Di SD Inpres Antang I Kota Makassar.**

Untuk mengetahui adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT, dapat dilakukan dengan membandingkan nilai rata-rata tes hasil belajar murid yang diperoleh. Temuan

peneliti ini menunjukkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT berpengaruh terhadap hasil belajar IPA murid. Pengaruh tersebut disebabkan oleh karena murid sesudah memberikan perlakuan (*treatment*) sehingga murid lebih dapat memahami materi dibandingkan dengan murid sebelum memberikan perlakuan (*treatment*). Selain itu, proses pembelajaran lebih menyenangkan karena dilakukan melalui permainan yang diberikan skor kemudian diberikan penghargaan oleh guru, semua murid menjadi lebih aktif, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan persaingan secara sehat. Hal tersebut sesuai dengan dijelaskan oleh Slavin (2008) bahwa “aktivitas belajar dengan permainan dirancang dalam TGT memungkinkan murid lebih rileks di samping itu juga menumbuhkan tanggung jawab, kerja sama, persaingan sehat, dan keterlibatan belajar siswa secara aktif”.

Secara keseluruhan, model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan kemampuan murid dalam memahami materi, hal ini ditunjukkan oleh pengkategorian hasil belajar IPA murid yang berada pada kategori tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, maka penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA murid di SD Inpres Antang I Kota Makassar.

Berbeda halnya dalam pembelajaran konvensional, membuat murid lebih banyak mendengar ceramah, sehingga cenderung pasif dan tidak memperhatikan pelajaran. Dalam pembelajaran ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Pengetahuan yang diperoleh murid, penyampaian materi dilakukan dengan ceramah yang cenderung membuat murid bosan dan sulit memahami materi yang diberikan. Selain itu murid masing kurang percaya diri untuk tampil dan berbicara di depan kelas.

Perbedaan cara pembelajaran antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan pembelajaran konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda terhadap hasil belajar IPA. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT memberikan pengalaman langsung kepada murid dengan mengerjakan tugas secara berkelompok dan bertanggung jawab atas tugas yang telah dibagikan kepada masing-masing anggota kelompok. Sedangkan pembelajaran dengan cara konvensional, guru tidak memberikan kesempatan kepada murid untuk bekerja sama, murid hanya mendengarkan penjelasan materi dari guru kemudian mengerjakan tugas yang diberikan secara individu. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya oleh Peneliti dari Nasriani (2018) dengan judul “pengaruh pelaksanaan model kooperatif tipe TGT (*Team Games Tournament*) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu” yang menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif tipe TGT berpengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa kelas V SD Negeri 201 Tammu-Tammu. Penelitian serupa oleh Nur Rahmi Rusman (2019) dengan judul “pengaruh penerapan model pembelajaran *Team Games Tournament* dalam mata pelajaran matematika terhadap kerja sama tim murid SD Inpres 6/75 Corowali Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone” menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh positif terhadap kemampuan kerja sama murid di SD Inpres 6/75 Corowali.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games*

*Tournament* (TGT) melalui langkah-langkah memberikan materi, belajar kelompok, turnamen, skor kelompok, dan terakhir pemberian penghargaan terlaksana dengan baik di SD Inpres Antang I, (2) Hasil belajar IPA murid sebelum penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berada pada kategori sangat rendah sedangkan rata-rata hasil belajar IPA setelah penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) berada pada kategori tinggi, (3) Ada pengaruh penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT) terhadap hasil belajar IPA murid kelas V di SD Inpres Antang I.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ardhana, A. 1999. *Instrumen Ilmu Sains di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bima Cipta.
- Arikunto, S. 2006. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aswandi. 2009. *Pembelajaran Menyenangkan* (online), (<http://www.pontianakpost.com/?mib=berita.detail&id=22350>). Diakses tanggal 14 April 2019)
- Aunurrahman. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Badan Standar Nasional Pembelajaran Tingkat Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- \_\_\_\_\_. 2006. *KTSP : Model Silabus Kelas IV*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan
- Depdikbud. 2006. *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta: Depdikbud.
- Gan Teck Hock. 2006. *Menangani Masalah Penguasaan Asas Matematik Melalui Pembelajaran Kooperatif*, (Online), (<http://www.mpbl.edu.my/math/pedagogi/TGT>). Diakses pada tanggal 14 April 2019.
- Hamjal. 2011. *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick*, (Online), (<http://h2hamjal.blogspot.com/2011/10/meningkatkan-hasil-belajar-ips-melalui.html>). Diakses pada tanggal 14 April 2019.
- Hamalik, O. 2005. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Marnia. 2008. *PTK Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Media Peta Pada Mata Pelajaran IPS*. Parepare: PGSD FIP UNM
- Nasution. 2005. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sagala, S. 2003. *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, Cet. V; Bandung: CV Alfabet.
- Samatowa, U. 2010. *Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudjana, N. 2012. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Slavin R. E. 2008. *Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik*. Terjemahan. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukandi. 2007. *Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Bumi Aksara.
- Sulistiyorini, S. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Semarang: Tiara Wacana
- Sumaatmaja. 2003. *Model-Model Mengajar*. Bandung : Sinar Baru
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Pendidikan Nasional*. Bandung: Penerbit Citra Umbara.